**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Salah satu pertanda bahwa seeorang telah belajar adalah perubahan tingkah laku dalam dirinya. Dalam kegiatan pembelajaran seorang guru harus membelajarkan siswa secara kongkret dengan menghubungkan benda-benda nyata. Hal ini didasarkan dengan atas pandangan Ruseffendi (1999 : 40 ) yang mengatakan “ konsep dapat dipelajari dengan baik oleh siswa apabila penyajian di mulai dengan benda-benda yang beraneka”.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, bahwa :

Salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan di sekolah dasar adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang ada dalam lembaga pendidikan formal yang dapat membantu anak dalam mengembangkan potensi dan memupuk minat anak dalam mencari jawaban atas berbagai fenomena alam yang terjadi. Mata pelajaran IPA mempunyai peran yang penting dalam mendidik anak, menambah wawasan anak, memberi keterampilan dan menanamkan sikap ilmiah dalam diri anak.

Pada hakikatnya IPA dipandang sebagai suatu produk, proses, dan suatu wahana dalam memupuk serta mengembangkan sikap. Artinya, belajar IPA memiliki dimensi produk, dimensi proses, dan dimensi pengembangan sikap ilmiah. IPA sebagai suatu produk atau hasil, mengandung pengertian bahwa IPA merupakan kumpulan pengetahuan dari hasil observasi secara intensif dan kontinue atau terus-menerus. Kumpulan pengetahuan ini tersusun dalam bentuk fakta, konsep, prinsip, hukum, teori tentang fenomena alam dan sebagainya. Sebagai suatu proses, IPA merupakan cara kerja, cara berpikir, dan cara memecahkan suatu masalah, sehingga meliputi kegiatan bagaimana mengumpulkan data, menghubungkan fakta satu dengan yang lainnya, menginterprestasikan data, dan menarik kesimpulan. IPA juga dipandang sebagai wahana dalam pemupukan dan pengembangan sikap ilmiah terhadap alam sekitar, seperti, keyakinan nilai-nilai, gagasan atau pendapat, objektif, jujur dan menghargai pendapat orang lain.

Dalam pembelajara IPA di sekolah dasar tentunya harus memperhatikan karakteristik perkembangan anak. Hal ini dikarenakan bahwa setiap anak merupakan individu yang memiliki karakteristik yang sifatnya khusus dan unik, serta senantiasa mengalami perkembangan. Pembelajaran IPA khususnya berfungsi untuk membantu siswa mencapai perkembangan yang optimal. Hal yang perlu diingat dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar adalah bahwa anak pada usia sekolah dasar masih sangat membutuhkan benda-benda konkret untuk dapat menolong perkembangan kemampuan intelektualnya.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh pakar psikologi yang sangat populer, yaitu Piaget, yang mengatakan bahwa anak usia 7 sampai dengan 12 tahun (usia SD) berada pada fase operasional konkret. Pada fase ini anak berpikir atas dasar pengalaman konkret atau nyata, mereka belum dapat berpikir abstrak. Sifat khas operasional konkret dari anak usia SD sepeti ini perlu dijadikan landasan dalam menyiapkan dan melaksanakan pengajaran bagi mereka. Pembelajaran serupa perlu dirancang dan dilaksanakan sedemikian rupa sehingga memungkinkan anak didik dapat melihat (*seeing*), berbuat sesuatu (*doing*), melibatkan diri dalam proses belajar (*undergoing*), serta mengalami secara langsung (*eksperiencing*) hal-hal yang dipelajari (Sulistyorini, 2007:6).

Hasil diskusi dengan guru, siswa dan peneliti terungkap bahwa cara menyampaikan pelajaran cenderung tidak membantu siswa untuk aktif karena sistem pembelajarannya masih bersifat mekanistis, akibatnya anak kurang aktif untuk belajar IPA, yang berdampak pada pembelajaran IPA yang membosankan, tidak menarik, dan tidak bermakna sehingga Prestasi belajar IPA rendah. Guru belum menggunakan benda-benda konkret untuk memacu keaktifan anak, sehingga anak cenderung tidak memahami kejadian yang sesungguhnya. Hal itu ditambah dengan pendapat siswa bahwa belajar IPA dianggap sulit, sehingga tidak menarik perhatian siswa untuk belajar.

Kesulitan siswa dalam memahami suatu materi merupakan suatu kegagalan dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan. Dugaan sementara ini terjadi karena siswa hanya duduk, diam, mendengar, mencatat, dan menghafal apa yang diperintahkan oleh guru. Pasifnya kegiatan siswa dalam pembelajaran bisa disebabkan oleh rendahnya pemahaman siswa mengenai materi yang sedang dipelajari serta adanya ketakutan untuk melakukan kesalahan.

Dari hasil pengamatan proses pembelajaran di SDN 2 Kondangsari, ternyata belum sepenuhnya melibatkan fisik dan mental siswa. Sehingga di dalam proses pembelajarannya, sehingga Siswa terkesan kurang aktif selama proses pembelajaran berlangsung dan lebih banyak bermain sendiri ketimbang mendengarkan penjelasan guru, guru dalam proses pembelajaran jarang sekali menggunakan media, metode penyampaian materi terjadi pada satu arah yaitu terpusat pada guru (*Teaching Oriented*) yang menggunakan metode ceramah.

Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa, dimana prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa sangat rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, dapat diketahui bahwa keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas III SDN 2 Kondangsari pada pembelajaran IPA khususnya materi Bumi dan Alam Semesta, dari 25 siswa hanya sekitar 30% siswa yang benar-benar mampu memahami dan memaknai konsep materi bumi dan alam semesta. Sedangkan sisanya 70% siswa kurang mampu memahami konsep Bumi dan Alam Semsesta sehingga hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh siswa dalam pencapaian nilai KKM pada mata pelajaran IPA.

Hasil yang dicapai siswa dalam setiap ulangan harian (tes formatif) yang dilaksanakan oleh guru dalam mata pelajaran IPA pada tahun yang lalu menunjukkan bahwa hasil siswa yang dicapai oleh siswa kelas III SDN 2 Kondangsari kurang memuaskan. Dari jumlah siswa sebanyak 25 siswa, hanya 8 orang siswa (30%) yang memperoleh nilai di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) mata pelajaran IPA yang ditentukan yaitu 65 dan sisanya siswa (70%) belum memenuhi nilai di atas KKM. Hal tersebut terjadi karena selama ini siswa hanya mendengarkan ceramah dari guru saja sehingga siswa mudah lupa yang telah disampaikan pada mereka. Siswa belum mencapai target pembelajaran.

Melihat kenyataan tersebut maka peneliti mencari alternatif pembelajaran dengan pendekatan yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Salah satu model yang dianggap dapat mengatasi masalah tersebut yaitu menggunakan Model *Problem Based Learning (PBL).*

*Problem Based Learning (PBL )*merupakan metode belajar yang menggunakan masalah yang komplek dan nyata untuk memicu pembelajaran sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru.

Menurut Arends (Trianto, 2001) mengatakan bahwa:

*Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa dihadapkan pada masalah autentik (nyata) sehingga diharapkan mereka dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan tingkat tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan dirinya.

Selama siswa melakukan kegiatan memecahkan masalah, guru berperan sebagai tutor yang akan membantu mereka mendefinisikan apa yang mereka tidak tahu dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memahami dan memecahkan masalah (Newbledan Cannon, 111).

Model *Problem Based Learning (PBL)* bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai suatu yang harus dipelajari siswa. Dengan model *Problem Based Learning (PBL)* diharapkan siswa mendapatkan lebih banyak kecakapan daripada pengetahuan yang dihafal. Mulai dari kecakapan memecahkan masalah, kecakapan berpikir kritis, kecakapan bekerja dalam kelompok, kecakapan interpersonal dan komunikasi, serta kecakapan pencarian dan pengolahan informasi (Amir, 2007).

Dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* diharapkan dalam pembelajaran lebih mengutamakan proses belajar, dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Guru dalam model ini berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah, dan pemberi fasilitas pembelajaran. Selain itu, guru memberikan dukungan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual siswa. Model ini hanya dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan.

Dengan memicu kektifan siswa diharapkan siswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya, sehingga materi yang diberikan di sekolah dengan harapan siswa mampu meningkatkan prestasi siswa.

Suasana yang menyenangkan akan membuat guru mampu menyampaikan materi pelajaran dengan lebih baik, di pihak lain siswa akan dapat menerima materi dengan senang, sehingga apa yang disampaikan oleh guru akan lebih cepat diterima siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas maka penulis ingin mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Konsep IPA Materi Bumi dan Alam Semesta Kelas III SDN 2 Kondangsari”.

1. **Identifikasi Masalah**

Adapun identifikasi masalah yang dapat dipaparkan adalah:

1. Siswa terkesan kurang aktif selama proses pembelajaran berlangsung dan lebih banyak bermain sendiri ketimbang mendengarkan penjelasan guru.
2. Guru belum menggunakan benda-benda konkret untuk memacu keaktifan anak, sehingga anak cenderung tidak memahami kejadian yang sesungguhnya.
3. Rendahnya kemampuan siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran IPA
4. **Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**
5. **Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, maka perumusan masalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Mampukah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas III SDN 2 Kondangsari Pada Konsep IPA Materi Bumi dan Alam Semesta?”

Permasalahan tersebut merupakan masalah pokok yang kemudian akan dijadikan kajian utama dalam penelitian tindakan kelas ini. Dalam proses pelaksanaan permasalahannya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaiman perencanaan model *Problem Based Learning* meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas III SDN 2 Kondangsari pada Konsep IPA Materi Bumi dan Alam Semesta?
2. Bagaimana Proses model *Problem Based Learning* meningkatkan Prestasi belajar siswa kelas III SDN 2 Kondangsari pada Konsep IPA Materi Bumi dan Alam Semesta?
3. Bagaimana model *Problem Based Learning* meningkatkan hasil dalam keaktifan dan Prestasi belajar siswa kelas III SDN 2 Kondangsari pada Konsep IPA Materi Bumi dan Alam Semesta?
4. **Pertanyaan Penelitian**

Mengingat rumusan masalah utama sebagaimana telah diutarakan di atas masih terlalu luas sehingga belum secara spesifik menunjukkan batas-batas mana yang harus diteliti, maka rumusan masalah utama tersebut kemudian dirinci dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

* 1. Bagaimana keaktifan peserta didik sebelum mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* di SDN 2 Kondangsari?
  2. Bagaimana hasil belajar peserta didik sebelum mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* di SDN 2 Kondangsari?
  3. Bagaimana aktivitas belajar peserta didik selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* di SDN 2 Kondangsari?
  4. Bagaimana aktivitas guru selama guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* di SDN 2 Kondangsari?
  5. Bagaimana keaktifan dan hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* di SDN 2 Kondangsari?

1. **Pembatasan Masalah**

Agar penelitian lebih terarah dan tidak terlampau meluas, maka penelitian dibatasi sebagai berikut:

1. Materi yang diterima siswa selama penelitian berlangsung adalah Konsep IPA Materi Bumi dan Alam Semesta?
2. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA
3. Pengukuran hasil belajar dilakukan untuk kategori aktif dalam proses pembelajaran dan mampu menyelesaikan masalah melalui keaktifan siswa dengan prestasi belajar yang baik.
4. **Tujuan Penelitian**
5. **Tujuan Umum**

Sasaran utama yang diharapkan sebagai tujuan dari kegiatan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah meningkatnya keaktifan dan prsetasi belajar siswa kelas III SD 2 Kondangsari semester II tahun ajaran 2014/2015 pada konsep IPA Materi Bumi dan Alam Semesta melalui penggunaan model *Problem Based Learning.*

1. **Tujuan Khusus**

Berdasarkan tujuan di atas maka PTK yang dicapai yaitu:

1. Mengetahui perencanaan pembelajaran dalam menggunakan metode *Problem Based Learning* pada Konsep IPA Materi Bumi dan Alam Semseta.
2. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran IPA kelas III SDN 2 Kondangsari pada Konsep IPA Materi Bumi dan Alam Semesta, dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*
3. Mengetahui peningkatan keaktifan dan prestasi belajar siswa pada konsep IPA Materi Bumi dan Alam Semesta dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*
4. **Manfaat Penelitian**
5. **Manfaat Teoritis**

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah untuk menambah wawasan keilmuan mengenai penerapan model Problem Based Learning dalam meningkat aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA di kelas III SDN 2 Kondangsari. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan keilmuan oleh guru-guru sekolah dasar dalam proses pembelajaran.

1. **Manfaat Praktis**
2. **Bagi Peneliti**

Dengan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini peneliti memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman tentang Penelitian Tindakan Kelas. Peneliti mampu mendeteksi kemudian memperbaiki proses pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran tematik menggunakan model *Problem Based Learning.*

1. **Bagi Siswa**

Siswa dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar dalam pembelajaran tematik dengan menggunakan model Problem Based Learning sehingga hasil belajar pun akan meningkat.

1. **Bagi Guru**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran tematik pada siswa kelas III Sekolah Dasar serta dapat memperoleh wawasan dalam perencanaan dan pelaksanaan penerapan model Problem Based Learning dalam rangka meningkatkan keaktifan dan prestasi profesionalisme guru dalam pembelajaran.

1. **Bagi Sekolah**

Manfaat penelitian ini bagi sekolah yaitu sebagai sumber inspirasi dalam upaya perbaikan kualitas pada pembelajaran IPA dan mendorong sekolah agar berupaya menyediakan sarana dan prasarana sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar.

1. **Paradigma atau Kerangka Pemikiran**
2. **Model Pembelajaran *Problem Based learning***

Finkle dan Torp (1995) menyatakan bahwa Problem Based Learning merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik.

Model Problem Based Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa dalam pembelajaran karena siswa dituntut aktif untuk mencari solusi dan memecahkan masalah untuk mengkonstruksi pengetahuan baru. Selain mendapatkan pengetahuan baru siswa juga dilatih untuk bekerja dalam kelompok, bersifat kritis dan percaya diri dalam mgajukan pendapat.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dibutuhkan adanya permasalahn yang harus dipecahkan secara bersama-sama. Untuk itu digunakan model Problem Based Learning sebagai salah satu cara dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa.

1. **Hakekat IPA**
2. **Pengertian IPA**

Kata Sains biasa diartikan dengan ilmu pengetahuan alam yang berasal dari kata *Natural Science. Natural* artinya alamiah dan berhubungan dengan alam, sedangkan *Science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi *Sains* secara harfiah dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang alam atau yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam (Bundu, 2006 : 9).

IPA adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala isinya, Hendro Darmojo (Samatowa, 2006 :2).

IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen (Samatowa, 2006 :2 ). Sistematis (teratur) artinya pengetahuan itu tersusun dalam suatu sistem, tidak berdiri sendiri, satu dengan yang lainnya saling berkaitan, saling menjelaskan sehingga seluruhnya merupakan satu kesatuan yang utuh, sedangkan berlaku umum artinya pengetahuan itu tidak hanya berlaku seseorang atau beberapa orang dengan cara eksperimentasi yang sama akan memperoleh hasil yang sama atau konsisten.

1. **Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar**

Dalam standar kompetensi mata pelajaran di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah (Depdiknas, 2003 : 3) dinyatakan bahwa IPA merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta – fakta, konsep – konsep, prinsip – prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah. Pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Di dalam pelajaran IPA diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Sedangkan menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD (2006 : 484) bahwa:

IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang bersifat fakta – fakta, konsep – konsep, prinsip – prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkan ke dalam kehidupan sehari – hari.

Menurut standar isi kurikulum 2006 yang dirumuskan dalam PERMEN No. 22 Tahun 2006, mata pelajaran IPA SD/ MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Memperoleh keyakinan terhadap Tuhan Yanag Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep – konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari – hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/ MTs.

Proses pembelajaran untuk mengoptimalkan tujuan IPA adalah proses pembelajaran yang didukung dengan alat – alat percobaan yang dapat mendukung siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Seperti halnya siswa bisa mendemonstrasikan melalui alat peraga sehingga pembelajaran lebih berpusat pada siswa (student center) dan peran guru sebagai pembimbing dan fasilitator.

1. **Definisi Operasional**

Dengan memperhatikan judul penelitian, ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan agar tidak terjadi salah penafsiran.

1. Istilah Peningkatkan berasal dari kata dasar tingkat yang berarti lapis dari sesuatu yang bersusun dan peningkatan berarti kemajuan
2. Keaktifan dapat dipandang sebagai kemampuan berpikir siswa untuk membandingkan dua atau lebih informasi, misalnya informasi yang diterima dari luar dengan informasi yang dimiliki
3. Prestasi belajar dapat dipandang sebagai hasil yang diperoleh siswa dalam kegiatan belajar, berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran dapat dilihat dari prestasi hasil belajarnya.
4. Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir aktif dan keterampilan memecahkan masalah. Serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran.